

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunanetra merupakan seseorang yang mengalami gangguan fungsi penglihatan pada kedua matanya atau berindera penglihatan lemah, sehingga tidak dapat berfungsi dengan normal, serta tidak memiliki kemampuan membaca tulisan dan tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Salah satu keterbatasan yang dialami adalah hambatan dalam perkembangan keterampilan sosial. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan Kingsley (dalam Tarsidi, 2010, hlm. 4) bahwa 'ketunanetraan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius yang berdampak pada perkembangan kognitif anak, yaitu: (1) dalam sebaran dan jenis pengalamannya; (2) dalam kemampuan untuk bergerak di dalam lingkungannya; (3) dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya'. Keterbatasan kognitif bukanlah dampak langsung dari ketunanetraan tetapi lebih merupakan dampak tidak langsung. Dengan demikian, jika tunanetra mendapat perlakuan atau intervensi sedini mungkin, dampak keterbatasan kognitif terhadap keterampilan sosial tersebut dapat diminimalkan.

Keterampilan sosial perlu dilatih sejak usia dini. Menurut Mu'tadin (dalam Hertinjung, S.W, 2008, hlm. 181) menjelaskan bahwa 'keterampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan temanteman sebaya, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan anak, dan sebagainya'. Anak yang menguasai keterampilan sosial, diharapkan belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, karena keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk memulai dan memiliki hubungan sosial. Orang pada umumnya mempelajari keterampilan sosial melalui

observasi *visual* dan kegiatan meniru dalam kegiatan sehari-hari. Bagi anak awas beberapa tingkah laku sosial seperti penggunaan mimik, berbicara dengan orang yang dihormati, cara makan dan minum, serta bahasa tubuh dapat digunakan tanpa berpikir terlebih dahulu dalam arti langsung ditiru setelah melihatnya, sedangkan bagi anak tunanetra harus diajarkan satu persatu. Keterampilan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh kondisi anak di lingkungan sekitarnya. Hal ini yang menjadi masalah ataupun kendala bagi seorang penyandang tunanetra yang mengalami hambatan penglihatan dalam keterampilan sosial. Selain itu, keterampilan sosial anak usia dini juga dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya dalam ruang lingkup keluarga, karena keterampilan sosial merupakan bentuk imitasi dari lingkungan terdekat anak, begitupun dengan anak tunanetra usia dini. Sehingga keterampilan sosial harus dibiasakan sedini mungkin kepada anak, agar anak mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat tanpa ada hambatan.

Masalah lain akan timbul pada saat anak tunanetra menginjak usia pra-sekolah dan mulai berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, sehingga pola asuh orangtua sangat dibutuhkan sebagai yang berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial anak, karena pola asuh orangtua menjadi pondasi atau dasar yang mempengaruhi bagaimana komunikasi anak dengan lingkungannya. Sementara dewasa ini kebanyakan para orangtua sering beranggapan bahwa keterampilan sosial anaknya tidaklah begitu penting untuk diperhatikan, hal ini dikarenakan anak akan dapat belajar dengan sendirinya untuk berinteraksi secara baik dengan teman, saudara atau orang lain. Orangtua beranggapan bahwa memasukkan anak ke sekolah atau ke lembaga pendidikan sudah cukup untuk membentuk keterampilan sosial dan kerjasama, padahal keterampilan sosial anak juga diperoleh di dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi di Pusat Pelayanan Terpadu Low Vision, ditemukan anak dengan hambatan penglihatan (*blind*) berinisial MA usia 5 tahun yang

dalam keterampilan sosial masih rendah, hal ini terlihat ketika MA tidak mau bergaul dengan teman sebayanya, dan dalam kehidupan sehari-hari MA hanya ingin bermain di lingkungan keluarganya. Terlihat saat MA berada di ruang kelas di Pusat Pelayanan Terpadu *Low Vision*, MA masih menangis bila berada di kelas dan terlihat tidak nyaman dengan ruangan yang bising, MA selalu mencari tangan untuk berpegangan dan tidak mau dilepas, dan MA juga masih belum mau duduk di bangku juga bermain dengan teman-temannya. Berbeda halnya saat melakukan kunjungan ke rumah MA, MA aktif bermain dengan sepupu-sepupunya. Keterampilan sosial yang dimiliki MA tentu merupakan hasil dari pola asuh yang diberikan oleh keluarga terutama orangtua.

Penanaman keterampilan sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan mendatang anak. Pelaksanaannya tentu membutuhkan kerjasama, baik dari pihak keluarga maupun masyarakat, juga orangtua sebaiknya tidak melepaskan tanggungjawabnya dalam hal membentuk perkembangan keterampilan sosial. Menurut Kartono (dalam Hasnawati, 2013, hlm. 440) 'keluarga adalah tempat di mana anak mengawali belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial'. Menurut Sommer (dalam Effendi, 2005, hlm. 51) menyatakan bahwa 'sikap keluarga atau orangtua pada awal-awalnya melihat kecacatan anaknya sering kali melindungi'. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa perkembangan anak, orangtua menggunakan bermacam-macam metode kontrol dan gaya kepemimpinan dalam manajemen keluarga yang selanjutnya disebut pola asuh. Melalui pola asuh orangtua, anak mempelajari perilaku sosial melalui norma-norma dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau orang dewasa lainnya. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak akan berpengaruh pada perkembangan keterampilan sosial anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh yang diberikan orangtua dalam mengembangkan keterampilan sosial, faktor penghambat dan upaya orang dalam menangani faktor penghambat yang mempengaruhi pola asuh orangtua dalam mengembangkan keterampilan sosial. Peneliti mengangkat penelitian

berjudul “**Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunanetra Usia Dini**”.

B. Fokus Masalah Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunanetra usia dini. Agar pembahasan mengenai masalah tersebut tidak meluas, fokus masalah dalam penelitian ini dibatasi oleh pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana pola asuh orangtua dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunanetra usia dini?
2. Apa faktor penghambat yang mempengaruhi pola asuh orangtua dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunanetra usia dini?
3. Bagaimana upaya orangtua untuk menangani faktor penghambat dalam pengasuhan keterampilan sosial anak tunanetra usia dini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang pola asuh orangtua dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunanetra usia dini.

b. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pola asuh yang dilakukan orangtua dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunanetra usia dini.
- 2) Untuk mengetahui faktor penghambat yang mempengaruhi pola asuh orangtua dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunanetra usia dini.

- 3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk menangani faktor penghambat dalam pengasuhan keterampilan sosial anak tunanetra usia dini.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunanetra Usia Dini.

b. Secara Praktis

Bagi orangtua, sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pola asuh dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunanetra usia dini.